guru itu sendiri. Dalam hal ini di negara Indonesia adalah Pancasila, jadi segala kegiatan sekolah atau proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi peserta didik manusia Pancasila.

Kedua adalah pertimbangan harapan, kebutuhan atau permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Hal ini berarti bahwa asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga. Di samping kondisi masyarakat lokal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

Ketiga, hal yang paling penting dalam pengembangan kurikulum adalah, kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik. Sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu para pengembang kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum berisikan ilmu pengetahuan dan teknologi (meskipun tidak semua kurikulum). Tetapi pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang ada, sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik nantinya dapat menjadi para produsen ilmu pengetahuan dan bukan hanya sebagai konsumen dalam bidang pengetahuan dan teknologi.

oleh masyarakat yang bersangkutan serta dijunjung tinggi sebagai sesuatu yang dipatuhi.

Biasanya, nilai-nilai atau norma tersebut, juga dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang demikian tentunya harus diwariskan dan dilestarikan agar masyarakat itu dapat bertahan hidup secara berkelanjutan.

Pendidikan, sebagai bagian dari sistem sosial dari suatu masyarakat dapat dijadikan sarana guna menuruskan kebudayaan tersebut. Karena itu, pendidikan berfungsi sebagai alat konserfasi, transmisi dan transformasi kebudayaan dalam masyarakat. Sekolah adalah lembaga formal berkewajiba untuk menyampaikan nilai dan norma-norma kebudayaan kepada anak didik. Upaya ini dapat dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai itu dalam perumusan tujuan kurikulum agar anak didik hidup sesuai dengan kebudayaan dan falsafah suatu negara.

Pancasila, bagi bangsa Indonesia dipandang sebagai kebudayaan dan sekaligus falsafah bangsa Indonesia. Sebagai falsafah bangsa, Pancasila telah diyakini kebenarannya untuk dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu Pancasila harus mendasari dan menjiwai setiap kegiatan pendidikan yang ada di Indonesia. Agar pembudayaan nilai-nilai pancasila itu berjalan efektif terhadap anak didik, maka dalam perumusan ini seharusnya ber sumberkan pacasila.

Sumber kedua adalah strategi pembangunan. Pendidikan sering dipandang sebagai 'human investment'. Artinya pendidikan itu dapat menghasilkan sumber daya manusia untuk keperluan dan mengisi kebutuhan pembangunan. Pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Yakni pembangunan yang menyeimbangkan pembangunan fisik material dan mental sepirtual. Aspek-aspek yang demikian harus dirumuskan dalam tujuan kurikulum, agar manusia yang diharapkan sekolah dapat memenuhi kebutuhan pembangunan tersebut.

Sumber ketiga, yakni individu anak didik. Pendidikan pada hakekatnya diperuntukkan bagi anak didik. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik berbeda secara individual baik kecerdasan, kebutuhan, minat dan bakat maupun kepribadian. segi-segi tersebut perlu diperhatikan dalam perumusan tujuan kurikulum sehingga program pendidikan yang akan disajikan sesuai dengan perbedaan anak.

Sumber keempat, yakni sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber ini paling banyak dipergunakan disekolah. Pendidikan sekolah bertujuan mengantarkan anak didik untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dan tehnologi agar dimiliki dan dikuasai. Penguasaan itu sangat penting bagi anak didik, agar ia mampu memecahkan persoalan-persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Maksud ini akan

Pemilihan bahan kurikulum harus menyesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, baik yang menyangkut kebutuhan dan tuntutan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi anak didik, baik pertumbuhan dan perkembangannya, pada tiap jenjang dan tingkat sekolah.

Pengetahuan manusia berkembang semakin kompleks. Hal ini diakibatkan munculnya masalah-masalah sosial baru dan kondisi-kondisi yang senantiasa berubah dalam kehidupan modern.

Satu disiplin ilmu tidak lagi mampu menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan manusia. Karena itu muncullah pendapat yang mengelompokkan ilmu pengetahuan, Humanities atau Humaniora (seni dan kesusasteraan), ilmu-ilmu sosial termasuk sejarah, falsafah dan ilmu-ilmu alam dan matematika.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin kompleks dan sangat luas, sehingga tidak semua pengetahuan itu dapat diberikan kepada anak didik. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya keterbatasan waktu dan sumber-sumber yang tersedia dari sekolah, tuntutan dan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang, adanya beberapa jenjang dan tingkat pendidikan yang

diperlukan untuk menentukan alternatif keputusan. Ada tiga hal penting yang harus tercakup dalam proses evaluasi yakni :

- 1) Menetapkan suatu nilai atau judgment
- 2) Adanya suatu kriteria
- 3) Adanya deskripsi program sebagai objek penilaian

Ketiga aspek tersebut merupakan suatu keharusan adanya dalam suatu tindakan penilaian. Judgment atau penentuan nilai baik-buruk didasarkan kepada pertimbangan objektif dan subjektif penilaiannya. Pertimbangan objektif adalah pertimbangan atas dasar kriteria yang telah disepakati secara umum. Ada dua kriteria yang sering digunakan yakni kriteria internal dan eksternal.

Kriteria internal adalah kriteria yang dijabarkan dari program itu sendiri, sedangkan kriteria eksternal diperoleh dari luar program. Kriteria internal dilihat dari kesesuaian dimensi program seperti tujuan, isi, strategi, sumber-sumber dan lain-lain. Kriteria eksternal mencakup kebijaksanaan, analisis untung rugi, produktifitas program, kebutuhan program, manfaat dan sebagainya.

Deskripsi program sebagai objek yang dinilai, bisa dalam lingkup yang luas bisa terbatas. Lingkup yang luas misalnya program pendidikan suatu sekolah, program untuk suatu bidang studi. Lingkup yang terbatas seperti program belajar mengajar, penataran guru, bimbingan dan yang sejenisnya yang bersifat jangka pendek.

kebenaran anggapan itu, karena yang diandalkan hanya mereka yang prestasinya menonjol, sedangkan mereka yang tidak menduduki tempat yang berarti dalam masyarakat, bahkan yang gagal tidak mendapat perhatian.

Kalau kita menilai kurikulum, kita harus menilai komponen-komponennya yaitu; tujuan kurikulum, pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan murid dan organisasi pengalaman belajar serta cara-cara mengevaluasi hasil belajar murid.

Penelitian tentang hasil kurikulum atau suatu mata pelajaran sangat sulit. Hasil kurikulum diperoleh melalui interaksi antara anak dengan kurikulum. Oleh sebab itu tiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, maka hasilnya pun akan berbeda dari kurikulum yang sama.

Banyak kesulitan yang dihadapi untuk menilai suatu kurikulum secara ilmiah. Alat-alat untuk menilainya pun tak tersedia. Maka sering suatu kurikulum diubah, bukan besar penilaian atau hasil kurikulum, akan tetapi atas pengaruh berbagai hal.

Sering suatu kurikulum sudah diubah sebelum dinilai hasilnya. Kurikulum baru biasanya dimasukkan sambil mengkritik kurikulum lama, seakan-akan yang lama tidak mengandung kebaikan-kebaikan yang dengan sendirinya akan turut terbuang. Maka sebaiknya setiap perubahan

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model, di samping didasarkan atas kelebihan dan kelemahannya, serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, juga perlu disesuaikan dengan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang dipergunakan. Misalnya model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Hal tersebut adalah bahwa penerapan model-model tersebut sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan tentang model-model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten. Model-model pengembangan kurikulum tersebut diantaranya adalah:

1) Model Pengembangan Kurikulum Oleh Rogers.

Model pengembangan yang diajukan oleh Rogers ini masih dalam bentuk yang sederhana. Model ini banyak dipakai oleh tenaga pengajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan pendidikan yang berisikan 10 daftar asumsi dasar yang mendasari pendidikan sarjana, tiga diantaranya adalah:

1. Asumsi bahwa kemampuan untuk lulus ujian adalah kriteria terbaik untuk pemilihan mahasiswa, dan untuk penetapan profesi.
2. Evaluasi adalah pendidikan, dan pendidikan adalah evaluasi.

pelaksanaan kurikulum Tyler mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah perjalanan itu penting (di perlukan) ?
2. Kemana kita akan pergi (tujuan dan sasaran) ?
3. Jalan apakah yang diambil (model subyek) ?
4. Kendaraan apakah yang dinaiki (isi/materi) ?
5. Bagaimanakah cara mengendarai kendaraan tersebut (pendekatan terhadap proses belajar) ?
6. Jenis peta manakah yang akan kita gunakan (tehnologi pendidikan) ?
7. Siapa saja teman-teman seperjalanan kita (bidang-bidang ilmu lain dari kurikulum) ?
8. Bagaimanakah kita menyatakan bahwa kita berada pada jalur yang benar (evaluasi) ?
9. Bagaimanakah kita menyatakan apakah kita telah sampai (assessment) ?
10. Bagaimanakah kita dapat memberitahukan kepada orang lain (diseminasi) ?
11. Kesalahan-kesalahan apakah yang telah kita lakukan dalam perjalanan (umpan balik) ?

Pandangan lain yang menyarankan suatu pendekatan linier dalam pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Wheler (1967). Dia menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri atas lima komponen, yaitu: tujuan dan sasaran, penentuan pengalaman belajar,

terbalik. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan dan kemudian baru diimplementasikan. Penerapan model ini untuk menjembatani lebih dekat antara teori dan praktek, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum yang sering terjadi, jika dilakukan dengan tanpa kegiatan eksperimental.

Model ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Sejumlah staf pengajar terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum yang akan dieksperimentkan. Untuk menghasilkan unit-unit itu ditempuh cara sebagai berikut : a) Mendiagnosis Kebutuhan, b) Memformulasikan tujuan khusus, c) Memilih Konten, d) Mengorganisasi Konten, e) Memilih pengalaman belajar, f) Menilai pengalaman belajar, dan g) Mencetak pertimbangan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
- 2) Menguji cobaan unit-unit dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan belajar-mengajar.
- 3) Merevisi hasil yang diuji cobakan serta mengkonsolidasikannya
- 4) Mengembangkan kerangka kerja teoritis yang mempergunakan pertimbangan atas pertanyaan :
 - a. Apakah konten unit-unit yang dikembangkan secara berurutan telah cukup dalam pertimbangan keluasan dan kedalamannya.
 - b. Apakah pengalaman belajar telah memberikan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional.

- 2) Mengikutsertakan staf pengajar (guru) dalam pengalaman intensif kelompok. Pertemuan selama seminggu atau lebih yang diadakan untuk saling mengenal satu sama lain diantara sesama peserta, sehingga terjadi pertukaran informasi.
- 3) Mengikutsertakan satu kelas atau unit kelas dalam pertemuan lima hari. Pertemuan ini diharapkan menghasilkan pertemuan intensif antara staf pengajar dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya secara akrab dalam suasana bebas berekspresi.
- 4) Menyelenggarakan pertemuan secara interpersonal antara administrator, pengajar, dan orang tua siswa. Jika mungkin, pertemuan tersebut dibersamakan dengan pertemuan unit kelas agar orang tua siswa, staf pengajar, dan pimpinan sekolah bisa saling mengenal secara pribadi sehingga memudahkan pemecahan persoalan yang dihadapi sekolah. Rogers menyarankan agar diadakan pertemuan vertikal yang mendorong hirarki dan status sosial. misalnya antara dua orang administrator, dua orang pimpinan sekolah, dan dua orang siswa. Jadi dalam model ini diutamakan adanya perubahan tingkah laku, dalam hal bagaimana mereka memandang sesuatu. Dengan demikian diharapkan keputusan-keputusan dalam pengembangan kurikulum akan lebih mendekati realitis, sebab diselenggarakan dalam suasana bebas tanpa tekanan

g. Dalam banyak hal pembaharuan nampaknya lebih bertitik tolak pada pertimbangan-pertimbangan politik dan sosial daripada pertimbangan pendidikan.

II. pengembangan atas dasar-dasar mata pelajaran (subject based development).

1. Berawal dari perubahan atau usaha untuk meningkatkan kualitas belajar pada suatu bidang pengetahuan khusus.
2. Fokusnya terletak pada peningkatan bagian tertentu kurikulum.
3. Pengembangan dimulai atas dasar ini (content) dan tujuan-tujuan yang lebih sempit.
4. Lebih menekankan tahap-tahap persiapan "field trial" dan diseminasi jenis materi kurikulum yang baru. Dengan kata lain lebih mengikuti pola heuristik daripada pola tradisional. Misalnya pembaharuan di dalam bidang sdi matematika diawali dengan riset, lalu pengembangan dan akhirnya difusi.
5. Sering diidentifikasi dengan pengembangan materi ajar mengajar. Kurang memperhatikan "in service training" para guru, karena menurut pandangan para pengikut bentuk materi itu sendiri sudah cukup untuk menetapkan dan mentransmisi perubahan-perubahan yang dianjurkan dalam pendekatan pengajaran.

keterampilan, dan sikap apakah yang diharapkan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan kurikulum ?

Jawaban atas permasalahan pokok diatas adalah merumuskan tujuan-tujuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Dengan rumusan tujuan itu, maka ditetapkan pokok materi pelajaran dan kegiatan belajar. Kesemuanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini memiliki kelebihan, antara lain:

1. Tujuan yang ingin dicapai menjadi jelas bagi penyusun kurikulum.
2. Tujuan-tujuan yang jelas tersebut akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis-jenis kegiatan, dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Tujuan-tujuan yang jelas juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai
4. Hasil penelitian yang terarah akan memberikan penyusunan di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Pengembangan kurikulum di Indonesia meliputi tiga tahapan yang harus diuji: 1) pengembangan program pada tingkat lembaga, 2) pengembangan program setiap bidang studi, dan 3) pengembangan program pengajaran di kelas.

Ketiga fungsi sosial sekolah diatas, melahirkan tiga gugus tujuan institusional umu. Yakni tujuan kewarganegaraan, pendidikan ketrampilan, dan kemampuan akademis.

Fungsi sosial sekolah kejuruan akan berbeda dengan tujuan institusional pendidikan umum. Mislanya menyiapkan siswa sebagai warga negara yang berjiwa pancasila dan menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja. Karena itu, tujuan institusional pendidikan umum (SD atau SMU) akan berbeda dengan tujuan institusional pendidikan kejuruan (SMEA dan STM)

Disamping mempertimbangkan jenis sekolah diatas sumber atau faktor lain yang perlu mendapat perhatian dalam penentuan rumusan tujuan institusional adalah sebagai berikut:

a) Tujuan pendidikan Nasional

Di Indonesia berlaku sistem pendidikan yang bersifat nasional. Artinya, praktek dan pelaksanaan pendidikan berlaku untuk seluruh Indonesia. Hal ini telah diatur lebih jauh dalam Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional. Setiap tujuan pendidikan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.

b) Harapan Masyarakat

Setiap masyarakat selalu mempunyai keinginan, kebutuhan, dan tuntunan agar kehidupan masyarakat tersebut dapat

bertahap. Semuanya tercermin dalam harapan masyarakat seperti di kehendaki orang tua siswa, pejabat-pejabat pemerintah dan swasta terhadap dunia pendidikan, dunia usaha dan sebagainya. Harapan masyarakat tersebut harus dipandang sebagai masukan dalam penetapan tujuan institusional. Hal ini dimaksudkan agar lulusan sekolah dapat menyesuaikan dengan kegiatan dan harapan masyarakat sebagai pemakai lulusan sekolah itu

c) Harapan Sekolah yang Lebih Tinggi

Pendidikan adalah suatu proses dimana siswa memperoleh pengetahuan edukatif dari jenjang sekolah ke jenjang berikutnya. Suatu jenis sekolah biasanya menyiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Sekolah yang lebih tinggi adakalanya mempunyai beberapa persyaratan untuk menerima lulusan suatu sekolah. Untuk itu harapan sekolah yang lebih tinggi hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan tujuan institusional pada sekolah yang berada pada tingkat di bawah.

Tujuan institusional mempunyai ciri-ciri tentang dapat ditinjau dari segi aspek, kategori, dan tingkat kekhususannya. Dari segi kategori, tujuan institusional dibedakan menjadi institusional umum dan tujuan institusional khusus. Tujuan institusional umum mengandung rumusan yang menggambarkan kualifikasi umum

- 2) Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar kewarganegaraan dan pemerintahan sesuai dengan UUD 1945.
 - 3) Dan seterusnya.
- a) Di bidang Ketrampilan
- 1) Menguasai cara berpikir dengan baik
 - 2) Memiliki ketrampilan memecahkan masalah sederhana dan sistematis.
 - 3) Dan seterusnya.
- b) Di Bidang Nilai dan Sikap
- 1) Menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianutnya, serta menghormati ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME yang dianut orang lain.
 - 2) Memiliki rasa tanggung jawab dalam pekerjaan dan masyarakat.
 - 3) Dan seterusnya

Dari tujuan institusional di atas dapat ditetapkan bidang studi/mata pelajaran yang akan dijadikan program pendidikan berupa isi atau bahan kurikulum disekolah yang bersangkutan.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor berupa perubahan perilaku siswa setelah berakhirnya program pengajaran. Tujuan pembelajaran khusus (TPK). TPU telah tercantum dalam GBPP, yang dijabarkan menjadi beberapa tujuan pembelajaran umum. TPU di atas sifatnya masih umum dan abstrak, sehingga masih memerlukan penjabaran lebih rinci, operasional, dan spesifik. Rumusan yang demikian dikenal dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Dikatakan demikian karena telah menggambarkan perilaku siswa yang dapat diukur dan diamati dalam proses belajar mengajar.

c) Penyusunan Program Pengajaran

Seperti diketahui dalam proses belajar mengajar ada tiga komponen penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa yaitu materi pelajaran, kegiatan belajar, dan penilaian. Dalam penyusunan program pengajaran ada beberapa unsur diperhatikan dalam hal ini yaitu penguasaan materi, Analisis Materi Pelajaran (AMP), program tahunan dan program catur wulan (prota dan proca). Program Satuan Pelajaran (PSP), Rencana Pelajaran (RP), dan analisis hasil ulangan harian. Sedangkan komponen pokok bahasan

jawa tersebut tidak bertentangan dengan akidah, ia dijadikan alat pendekatan untuk

mengajarkan Islam kepada santrinya dan masyarakat umum. filsafat dan tata nilai yang mendasari pendidikan pesantren pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yang mempunyai hubungan vertikal otoriter, yaitu nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang diasuh oleh Kyai, dan nilai agama yang memiliki kebenaran relatif yang diasuh oleh ustadz dan santrinya.

Kedua daerah asuhan tersebut sejak awal abad ke 20 menghadapi tantangan nilai yang semakin hari semakin gencar, sehingga menimbulkan pergeseran-pergeseran penting dan mempengaruhi perubahan tata nilai dan tata laksana penyelenggaraan pesantren.

Sejak awal abad ke 20 pelajaran umum telah diajarkan di pesantren, pada tahun 70-an kursus keterampilan kerja tangan diberikan di pesantren, dan sejak beberapa tahun terakhir ini banyak buku-buku, juga majalah-majalah, jurnal-jurnal tentang ekonomi, sosial, seni budaya, dan sebagainya yang tampak digemari oleh santri, ustadz, dan Kyai. Akibat kemajuan di bidang komunikasi informasi yang terjadi di luar pesantren, “memaksa” pesantren, mau tidak mau

Lahirnya pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah umum tersebut adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan umum tersebut adalah untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau dengan kata lain untuk memenuhi tantangan zamannya.

Kedua jenis pendidikan ini ternyata menjadi “jembatan” bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional, dan sebaliknya kedua jenis pendidikan formal tersebut juga mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan “pesantren” terutama mengenai moral.

Makna pendidikan non formal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi dan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan atau dididikan melalui program-program sekolah formal; di sini “pesantren” mengisi kekurangan tersebut.

Seiring dengan semakin berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren dan semakin intensifnya berinteraksi dengan luar pesantren, maka banyak buku-buku kontemporer yang masuk ke dunia pesantren. Semuanya ini merupakan sumber belajar baru bagi santri melengkapi kitab-kitab klasik agama yang dipelajari di pesantren. Kesemuanya itu berdampak luas dan mempengaruhi wawasan santri dalam memandang masa depannya.

kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.

Pesantren memiliki istem nilainya di luarnya. Sistem itu berbeda dari apa yang terdapat di luarnya. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup yang tersendiri pula, yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikannya. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah beberapa prinsip sistem pendidikan di pesantren yang sudah dibahas dalam point satu di atas.

Kurikulum sendiri telah berkembang dalam variasi yang bermacam-macam, sementara jenis kurikulum yang sudah ada dalam pesantren di antaranya ialah kurikulum pengajian non sekolah, di mana santri belajar pada sang Kyai/guru dalam sehari semalamnya. Hal ini memberikan kebebasan kepada santri sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian yang diikutinya. Selain juga terdapat kurikulum sekolah tradisional (Madrasah Salafiyah), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan tersusun berdasarkan kurikulum tetap yang beralku untuk semua santri. Tetapi ini tidak berarti pendidikannya telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih didasarkan kepada pertahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan teks kuno secara berantai.

Dan yang ketiga, adalah pondok modern di mana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing bagian integral dari sebuah